

I. PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Kinali dan Luhak Nan Duomerupakan dua wilayah kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Kedua kecamatan ini terletak berdampingan. Secara geografis kedua wilayah ini terletak diantara 000 03'50 LU-00005'18''LS dan 99036'40''BT-99059'25''BT. Keadaan topografi umumnya datar, bergelombang, sampai dengan perbukitan. Ketinggian daerah penelitian ini hanya berkisar antara 0 sampai dengan 50 meter di atas permukaan laut (Profil Pasaman Barat, 2008).

Perekonomian penduduk umumnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, terutama kelapa sawit, jagung, padi, kedele, singkong, cabe, kakao, kelapa, dan kacang tanah. Dari luas daerah separuhnya adalah perkebunan kelapa sawit, baik yang dimiliki oleh perusahaan swasta (PT), KUD, maupun kebun milik rakyat (Profil Pasaman Barat, 2008).

Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo memiliki potensi yang besar dalam bidang perkebunan (sawit dan jagung), tanaman pangan dan peternakan (terutama sapi potong). Luas areal perkebunan kelapa sawit di dua kecamatan ini lebih dari 15.000 hektar yang terdiri dari 7.000 hektar perkebunan inti plasma dan sisanya perkebunan masyarakat. Di dua wilayah ini terdapat 4 unit pabrik kelapa sawit penghasil minyak sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO). Selain itu wilayah ini juga memiliki perkebunan jagung yang sangat luas, dalam satu kali panennya dapat menghasilkan 6 sampai 7 ton per hektar (Profil Pasaman Barat, 2008).

Dua komoditi diatas merupakan factor penting bagi pengembangan peternakan terutama dalam penyediaan sumber pakan ternak. Dari daun sawit dan hasil limbah pabrik kelapa sawit, masyarakat di dua kecamatan saat ini sudah dapat mengelolanya dengan teknologi menjadi pakan ternak. Begitu juga dengan jagung, selain dari biji, tongkol dan bagian batang dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan pakan ternak oleh masyarakat. Dengan potensi tersebut pada tahun 2015 Direktur Bibit Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Republik Indonesia, menunjuk Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu daerah kabupaten terpilih sebagai (WSB) pewayalahan sumber bibit sapipotong di Indonesia (Direktorat Perbibitan Ternak, 2015).

Bangsa sapi yang banyak dipelihara di daerah ini adalah SapiBali dan Sapi Peranakan Simental. Sapi tersebut merupakan sapi asli dan sapi lokal indonesia yang cukup penting karena terdapat dalam jumlah cukup besar dengan wilayah penyebaran yang luas di Indonesia. Semakin tingginya impor daging dan ternak sapi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mestinya dapat menjadi pendorong bagi pihak-pihak terkait untuk memperbaiki produktivitas sapi dalam negeri dengan mengelola sapi asli dan lokal Indonesia sebaik-baiknya termasuk Sapi Bali dan Peranakan Simmental. Sepertihalnya dengan daerah lain perkembangan ternak sapi di daerah masih dihadapkan rendahnya produktifitas. Tingkat perkembangan ternak pertahun berkisar 5%. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas ternak adalah aspek reproduksi seperti panjangnya *Calving Interval* (CI) akibat perkawinan pasca melahirkan yang lama dan lemahnya indentifikasi berahi (Toelihere,1997).

Ternak sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik. Perkembangan data populasi dari tahun 2012-2013 dapat kita lihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Data populasi ternak sapi potong dari tahun 2012-2014 di Kabupaten Pasaman Barat.

No	Kecamatan	Tahun		
		2012	2013	2014
1	Talamau	808	1.010	1.262
2	Pasaman	2.581	3.226	4.032
3	Luhak Nan Duo	1.962	2.452	3.065
4	Sasak Ranah Pasesie	638	797	996
5	Kinali	5.644	7.055	7.897
6	Gunung Tuleh	108	135	168
7	Sei Aur	302	377	405
8	Lembah Melintang	123	153	189
9	Koto Balingka	108	135	109
10	Sei Beremas	24	35	47
11	Ranah Batahan	704	600	750
	Total	13.002	15.975	18.920

Sumber : Renstra Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat 2010-2015

Untuk menjaga dan meningkatkan populasi ternak sapi di Kabupaten Pasaman Barat khususnya Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo, maka dilakukan percepatan peningkatan kemampuan reproduksi ternak sapi melalui

program sinkronisasi berahi, sehingga pemotongan ternak yang mengakibatkan menurunnya populasi dapat diimbangi dengan memperpendek Service Periode, *Calving Interval* (CI), yang memungkinkan terjadi kelahiran anak-anak sapi yang baru dalam kurun waktu optimal (12-13 bulan). Menurut Toelihere (1997) rendahnya keberhasilan IB dengan semen beku antara lain karena pelaksanaan IB padawaktu yang tidak tepat karena kesulitan dalam mendeteksi estrus (berahi).

Berahi yang terjadi tidak serentak dalam suatu kelompok ternak merupakan kendala utama dalam pelaksanaan IB. Pelaksanaan IB merupakan penerapan bioteknologi reproduksi yang bertujuan untuk mengatasi ketiadaan sapi pejantan pada suatu kelompok ternak, betina produktif yang berahi dapat dikawinkan menggunakan straw semen beku yang ada. Pada kelompok sapi betina yang tidak bunting, tahap siklus birahinya tersebar secara acak. Sekitar 40 % akan berada dalam tahap folikuler, sisanya 60 % dalam tahap luteal. Pada kondisi normal, 5% betina berada dalam keadaan berahi setiap hari. Untuk mengatasi kesulitan dalam deteksi berahi, perlu dikembangkan teknologi sinkronisasi berahi pada sapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi reproduksinya (Herdiset, *al.* 1999).

Tingkat keberhasilan sinkronisasi berahi ditentukan dengan angka kebuntingan (dan angka kelahiran anak sapi). Faktor yang mempegaruhi keberhasilan penerapan teknologi sinkronisasi berahi meliputi : 1. Waktu penyuntikan, dimana jika ada Korpus Luteum (CL) yang sedang berfungsi maka respons $PGF2\alpha$ akan mengakibatkan terjadinya estrus dan ovulasi (Squires, 2005), 2. Bahan yang digunakan ; $PGF2\alpha$ merupakan bahan yang

terbaik untuk sinkronisasi berahi baik yang digunakan dengan kombinasi hormon lain ataupun tidak. 3. Dosis yang digunakan, dimana dosis yang digunakan harus dipertimbangkan dengan baik dengan berat badan ternak, 4. Dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh penyuntikan PGF2 α dengan metoda yang berbeda terhadap fertilitas Sapi Bali dan Peranakan Simmental Di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh penyuntikan hormone PGF2 α dosis tunggal dan ganda terhadap respons berahi, intensitas berahi, waktu awal muncul berahi Sapi Bali dan Peranakan Simmental.
2. Pengaruh penyuntikan hormon PGF2 α dosis tunggal dan ganda terhadap tingkat kebuntingan Sapi Bali dan Peranakan Simmental.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penyuntikan hormon PGF2 α dosis tunggal dan ganda terhadap respons berahi, intensitas berahi, waktu awal muncul berahi Sapi Bali dan Peranakan Simmental.
2. Mengetahui pengaruh penyuntikan hormon PGF2 α dosis tunggal dan ganda terhadap tingkat kebuntingan Sapi Bali dan Peranakan Simmental.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Informasi untuk mengetahui pengaruh penyuntikan hormon PGF2 α dosis tunggal dan ganda pada Sapi Bali dan Peranakan Simmental fase luteal terhadap respons berahi, intensitas berahi, waktu awal muncul berahi dan kebuntingan.
2. Sebagai informasi tambahan dalam kegiatan sinkronisasi berahi pada Sapi Bali dan Peranakan Simmental pada masa yang akan datang.

E. Hipotesis Penelitian

1. Persentase tingkat kebuntingan bangsa Sapi Bali lebih tinggi dibandingkan dengan persentase tingkat kebuntingan bangsa Sapi Peranakan Simmental.
2. Persentase tingkat kebuntingan Sapi Bali dan Peranakan Simmental dengan metoda penyuntikan hormon PGF2 α dosis ganda lebih tinggi dibandingkan dengan persentase tingkat kebuntingan Sapi Bali dan Peranakan Simmental metoda penyuntikan dosis tunggal.